

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pengajaran

1. Pengertian Sistem Pengajaran

Menurut Helmamawati secara etimologi, sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti (1) keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian; (2) hubungan yang berlangsung diantara satuan-satuan atau komponen secara teratur.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem adalah: perangkat unsur yang teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, atau susunan yang teratur dari pandangan teori, asas sesuatu.²

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Suatu sistem pada hakikatnya adalah *system of interest*. Tujuan suatu sistem dapat bersifat alami (tidak mungkin menjadi tujuan-tujuan yang tinggi tingkatannya, bahkan mungkin bernilai sangat rendah) dan bersifat manusiawi (*man-made*) senantiasa dapat berubah. Tujuan-tujuan itu dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan lingkungan yang senantiasa berubah akibat perubahan lingkungan atau karena tujuan itu bersifat perorangan (*personal*).

Adapun definisi pengajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan segala sesuatu mengenai mengajar.³

Abdul Majid mendefinisikan bahwa pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan

¹ Helmamawati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, cet pertama, 2015, hlm.14-15.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, edisi keempat, cet. ke 7, PT Gramedia, Jakarta, 2014, hlm.320.

³ *Ibid*, hlm. 23.

kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.⁴

Menurut Subandijah pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengubah dan mengontrol seseorang agar ia dapat bertingkah laku dan bereaksi dalam kondisi tertentu.⁵

Pengajaran adalah kegiatan mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru harus membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran sehingga dengan demikian, ia dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien.⁶

Menurut Syafruddin Nurdin pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar yang terdiri dari ruang kelas, siswa, guru dan materi kurikulum.⁷ Adapun menurut Syafruddin Nurdi mengajar merupakan tugas yang perlu dipertanggungjawabkan, dengan demikian mengajar memerlukan suatu perencanaan dan persiapan yang mantap dan dapat dinilai pada akhir kegiatan proses belajar mengajar.⁸

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pengajaran adalah suatu seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi, yang dipergunakan oleh pendidik, kiai maupun ustaz, dalam pembelajaran agar dapat tercapainya suatu tujuan yang telah dirumuskan, atau diharapkan. Kegiatan pengajaran yang dilakukan guru untuk mengarahkan langkah dan aktivitas serta kinerja yang akan ditampilkan dalam proses belajar mengajar yang mencakup tujuan mengajar

⁴.Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PN PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2008, hlm.16.

⁵ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 220.

⁶ *Ibid.* hlm. 221.

⁷.Syafruddin Nurdin, dkk., *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 86.

⁸ *Ibid.* hlm.86.

yang diharapkan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan dalam menilai hasil kerja belajar siswa.

2. Kiai, Ustaz-ustazah, dan Santriwan-santriwati

Keberadaan seorang kiai dalam pondok pesantren merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam menggerakkan aktivitas di pondok pesantren tersebut.

Pembahasan kiai Usman berpendapat sebagaimana dikutip Suprayogo melihat kiai dari tiga dimensi, yaitu: dimensi legitimasi, dimensi pengaruh, dan dimensi visibilitas.⁹

Yang dimaksud dengan legitimasi adalah melihat posisi pemimpin dari aspek legalitas. Dimensi pengaruh adalah melihat luas ajang atau kiprah pemimpin. Selanjutnya dimensi visibilitas melihat derajat pengakuan baik dari massa yang dipimpinnya maupun pemimpin-pemimpin yang lain.

Untuk melengkapi apa yang dikemukakan Suprayogo di atas Tholhah Hasan berpendapat bahwa, kepemimpinan kiai umumnya tampil dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Sebagai pemimpin masyarakat (*Community Leader*), artinya seorang kiai adalah seorang pemimpin dalam organisasi masyarakat, atau politik, termasuk pondok pesantren.
- b. Pemimpin keilmuan (*Intellectual Leader*), artinya seorang kiai harus memiliki keilmuan yang mumpuni, yang dapat menguasai ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.
- c. Pemimpin kerohanian (*Spiritual Leader*), artinya seorang kiai yang berkapasitas sebagai guru agama, pemberi fatwa, rujukan hukum, yang selalu memimpin peribadatan, menjadi *mursid*, *thariqat*, dan panutan bagi para santrinya.
- d. Pemimpin administrative (*Administration Leader*), artinya kiai juga harus dapat berperan sebagai penanggungjawab lembaga pendidikan, di pondok pesantren atau badan kemasyarakatan yang dipimpinnya.¹⁰

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang kiai adalah seorang pemimpin dalam organisasi masyarakat atau politik, yang

⁹ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*, Kementerian Agama RI, cet. pertama, 2012, hlm.71.

¹⁰ *Ibid*, hlm.72.

memiliki keilmuan yang mumpuni, yang kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi fatwa, rujukan hukum, yang selalu memimpin peribadatan, menjadi *mursyid thariqat*, dan menjadi panutan bagi para santrinya, dan juga sekaligus juga berperan sebagai penanggungjawab lembaga-lembaga pendidikan, di pondok pesantren atau badan-badan kemasyarakatan lainnya.

Menurut Arifin, Imron dalam bukunya Sugeng Haryanto mengatakan dengan beragamnya dimensi yang melekat pada diri kiai tersebut di atas, maka keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pondok pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Sebab kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, namun bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.¹¹

Berdasar pada pernyataan tersebut guru atau kiai perlu membantu mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dan membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik. Pengajaran, kreativitas yang dilakukan dengan memberi pelajaran tentang keadaan sekitar yang mendorong para peserta didik untuk memahami secara dasar, merumuskan dan memecahkan permasalahan, melihat dan menghubungkan antara kondisi yang berbeda, menerima gagasan baru, dan kejutan dalam pekerjaan mereka. Pelajaran seperti itu dapat melibatkan teknik penilaian dan material tidak hanya harus sesuai, tetapi juga metoda pelajaran yang menunjuk hal penting pada dimensi kreativitas.

Kiai maupun ustaz dalam pondok pesantren merupakan figur yang sangat disegani dan sangat dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan, dan pengembangan pondok pesantren. Kiai dengan kharismanya dan kemampuan dapat mengelola pondok pesantren dengan baik sebagai pionir pendidikan Islam di Indonesia. Pada umumnya kiai

¹¹ *Ibid.*, hlm.72

disamping sebagai pemimpin pondok pesantren juga sekaligus sebagai pemilik. Karena sebagai pemilik, tentu semua kebijakan perkembangan, baik fisik maupun non fisik pondok pesantren bersumber pada kiai.

Pengertian santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) orang yang mendalami agama. (2) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh.¹²

Menurut Sugeng Haryanto santri adalah orang yang mendalami agama Islam, beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren.¹³

Di pondok pesantren, interaksi kiai dengan santri dalam sebuah organisasi kepercayaan, kejujuran, integritas, dan kesetiaan adalah modal besar dibandingkan modal lainnya. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, pemimpin yang dapat menggabungkan antara perilaku perhatian terhadap manusia dan terhadap pekerjaan adalah dapat membentuk dan menumbuhkan ketaatan, kepatuhan, dan soliditas bawahan yang ada.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan, ketaatan, kepercayaan, kejujuran, integritas, dan kesetiaan, seorang santri pada para kiai adalah ketaatan, kepatuhan yang tulus sehingga melahirkan kepribadian yang terpuji. Kepatuhan dan ketaatan santri kepada kiai di lingkungan pondok pesantren, mereka harus mengikuti perintah-perintah relegius kiai, secara cermat, menjalani masa belajar mereka termasuk menjauhkan diri dari diperintahkan kiai dan taat kepadanya. Ketaatan total pada guru ini, menurut sebagian pendapat berasal dari praktik-praktik mistis Timur Tengah dan juga hubungan guru dengan murid masa pra Islam mencapai puncaknya

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.* hlm. 1224.

¹³ Sugeng Haryanto, *Op.Cit.*, hlm. 23.

¹⁴ Sugeng Haryanto, *Op.Cit.*, hlm. 96-97.

dalam doktrin khas Indonesia tentang orangtua (wali).¹⁵ Mas'ud dalam bukunya Sugeng Haryanto).

3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sarana artinya: segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.¹⁶

Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).¹⁷

Menurut George R.Terry manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia.¹⁸

Sedangkan menurut Bafadal mendefinisikan manajemen sarana prasarana pendidikan adalah proses kerja sama pendayagunaan semua sarana pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁹

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman untuk pengajaran biologi, halaman sekali gus untuk lapangan olah raga.²⁰

¹⁵ Sugeng Haryanto, *Op.Cit.* hlm.100.

¹⁶ Lukman Ali (Kepala Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka Jakarta 2005, edisi ke tiga, hlm. 999.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 893.

¹⁸ George R.Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Radar Jaya Offset 1986, hlm. 4.

¹⁹ Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta Teras, Tahun 2009. hlm.115.

²⁰ *Ibid.*, hlm.116.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana pondok pesantren adalah segala sesuatu fasilitas yang dibutuhkan, dipergunakan oleh pondok pesantren dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an agar dapat tercapai tujuan pondok pesantren tersebut, apabila tidak terpenuhi maka tidak akan berjalan, berdiri, pondok pesantren tersebut, dan otomatis tujuan pondok pesantren tersebut tidak dapat tercapai.

Setiap satuan pendidikan baik formal, non formal maupun informal wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana yang wajib dimiliki antara lain meliputi lahan (tanah), ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik (kiai, ustaz-ustazah), ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang lain yang diperlukan.

Sarana dan prasarana dalam pendidikan pada umumnya juga merupakan sarana dan prasarana dalam pondok pesantren karena sama pentingnya dan barang-barangnya tidak jauh berbeda. Apa yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan pada umumnya juga sangat dibutuhkan dalam pondok pesantren.

Macam-macam sarana dan prasarana pendidikan dan sarana prasarana pondok pesantren pada khususnya bisa diklasifikasikan menjadi beberapa macam sarana, yaitu ditinjau dari sudut:

- a. Habis tidaknya dipakai;
- b. Bergerak tidaknya pada saat digunakan;
- c. Hubungannya dengan proses belajar mengajar.²¹

Berikut ini penjelasan macam-macam sarana dan prasarana pendidikan dilihat dari beberapa sudut pandang adalah:

²¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011, hlm. 254-255.

1). Jika ditinjau dari habis tidaknya dipakai.

Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama.

a). Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidikan yang habis pakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relative singkat, seperti kapur tulis, spidol, penghapus dan sapu, serta beberapa bahan kimia yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu, ada beberapa sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi dan kertas karton. Sedangkan, contoh sarana pendidikan yang berubah bentuk adalah pita mesin tulis, bola lampu, dan kertas. Semua contoh tersebut merupakan sarana pendidikan yang apabila dipakai satu kali atau beberapa kali bisa habis dipakai atau berubah sifatnya.

b). Sarana pendidikan yang tahan lama.

Sarana pendidikan yang tahan lama, yaitu kesekuruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu relatif lama seperti: buku, al-Qur'an, bangku, kursi, mesin tulis, computer, dan peralatan keluarga.

2). Ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan.

a). Sarana pendidikan yang bergerak.

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya, seperti lemari arsip, bangku, dan kursi yang bisa digerakkan atau dipindahkan ke mana saja.

b). Sarana pendidikan yang tidak bergerak.

Sarana pendidikan yang tidak bergerak, yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bias atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan, seperti tanah, bangunan, sumur, dan menara, serta saluran air dari

PDAM/semua yang berkaitan dengan itu seperti pipanya, yang relatif tidak mudah untuk dipindahkan ke tempat-tempat tertentu.

3). Ditinjau dari Hubungannya dengan Proses Belajar Mengajar

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti kapur tulis, spidol (alat pelajaran), alat peraga, alat praktik, dan media/sarana pendidikan yang lainnya yang digunakan guru/dosen, kiai/ustaz-ustazah dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor.

Adapun prasarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik ketrampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana pendidikan keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin, masjid/mushala, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, rang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir kendaraan.²²

Sarana dan prasarana pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin sesuai ketentuan-ketentuan berikut ini:

- a). *Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet.*
- b). *Rapi, indah, bersih anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapapun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan islam.*
- c). *Kreatif, inovatif, responsive, dan variatif sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.*

²² *Ibid.*, hlm. 256.

d).Memiliki jangkauan waktu penggunaan yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.²³

Demikian sarana dan prasarana pendidikan pada umumnya dan pondok pesantren pada khususnya, yang merupakan suatu sistem yang dapat mempengaruhi dan mendukung tercapainya pengajaran menghafal di pondok pesantren yang telah dirumuskan dalam pendidikan pada umumnya dan pondok pesantren pada khususnya.

4. Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren

Pembiayaan pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai ongkos yang harus tersedia dan diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategisnya. Pembiayaan pendidikan tersebut diperlukan untuk pengadaan gedung, infrastruktur dan peralatan belajar mengajar, gaji guru, gaji karyawan dan sebagainya.²⁴

Biaya (*cost*) dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga yang dapat dihargaikan dengan uang. Dalam pengertian ini, misalnya iuran siswa adalah jelas merupakan biaya, tetapi sarana fisik, buku sekolah dan guru juga adalah biaya. Bagaimana biaya-biaya itu direncanakan, diperoleh, dialokasikan, dan dikelola adalah merupakan persoalan pembiayaan atau pendanaan pendidikan (*educational finance*).²⁵

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investai meliputi: biaya penyediaan sarana dan prasarana, biaya pengembangan sumber daya manusia (SDM), dan modal kerja tetap.

²³ Mujamil Qomar, *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta, Erlangga, hlm. 171.

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 219.

²⁵ Dedi Supriyadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, PN. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hlm. 3.

Biaya operasional dalam pendidikan meliputi: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai. Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa: daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi dan lain-lain yang diperlukan.²⁶

Biaya personal adalah biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Timbulnya pembicaraan pembiayaan pendidikan itu antara lain terjadi seiring dengan terjadinya pergeseran dari kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan secara individual dan sambil dalam situasi ilmu pengetahuan yang belum berkembang, menjadi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara khusus dan profesional dalam situasi ilmu pengetahuan sudah mulai berkembang.

Dalam pembiayaan pendidikan perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut antara lain:

a. Penyusunan Anggaran

Sistem penganggaran (*budgeting*) memiliki peran yang penting dalam pencapaian suatu usaha, atau tujuan pendidikan maupun lembaga-lembaga yang lainnya. Keberhasilan anggaran untuk mendukung tujuan pendidikan dapat ditentukan dari sejauh manakah anggaran dapat memenuhi fungsinya. Hal ini tidak terlepas dari sistem anggaran yang direncanakan dengan baik, digunakan sebagai alat perencanaan dan pengendalian manajemen untuk mencapai tujuan secara optimal.

Menurut Rohiat yang dikutip oleh Onisimus Amtu menyatakan penganggaran atau *budgeting* adalah pendanaan yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan yang biasanya telah ada dalam perencanaan. Sedangkan Koonts, sebagaimana dikutip Fatah, mengemukakan, penganggaran

²⁶ Helmawati, *Loc.Cit.*, hlm.125.

(*budgeting*) merupakan suatu langkah perencanaan dan juga sebagian dari instrument perencanaan yang fundamental.²⁷

Dari pernyataan di atas anggaran dapat diartikan sebagai suatu rencana operasi dari suatu kegiatan atau proyek yang mengandung perincian pengeluaran biaya untuk dimanfaatkan secara efisien dalam suatu periode tertentu, sesuai dengan tahapan-tahapan atau perencanaan.

Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan anggaran adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi kegiatan yang akan dilaksanakan dalam periode anggaran, 2) mengidentifikasi sumber-sumber yang dinyatakan dalam uang, mesin, dan material, 3) sumber-sumber dinyatakan dalam bentuk uang, sebab anggaran pada dasarnya finansial, 4) memformulasikan anggaran menurut format yang disepakati, dan 5) usaha memperoleh persetujuan dari wewenang (pengambilan keputusan) dalam tahap ini dilakukan kompromi melalui rapat-rapat untuk mempertimbangkan secara obyektif dan subyektif.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penganggaran (*budgeting*), merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting peranannya, karena fungsi ini berkaitan dengan penerimaan, pengeluaran, penyimpanan, penggunaan dan pertanggungjawaban dalam kegiatan tatalaksana keuangan. Penganggaran merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran (*budget*). *Budget* merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan lembaga dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, dalam anggaran tergambar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga.

Penyusunan anggaran merupakan langkah-langkah positif untuk merealisasikan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini

²⁷ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Penerbit Alfabeta Bandung, cet. 1 Tahun 2011, hlm. 65.

²⁸ *Ibid*, hlm. 65.

melibatkan pimpinan tiap-tiap unit organisasi. Pada dasarnya penyusunan anggaran merupakan negosiasi atau perundingan atau kesepakatan antara puncak pimpinan dengan pimpinan di bawahnya dalam menentukan besarnya alokasi biaya suatu penganggaran. Hasil akhir dari suatu negosiasi merupakan suatu pernyataan tentang pengeluaran dan pendapatan yang diharapkan dari setiap sumber data.²⁹

b. Pengelolaan Sumber Dana

Dalam membiayai pendidikan maupun pondok pesantren maka dikenal sumber-sumber pembiayaan pendidikan dalam rangka menunjang proses pelaksanaan kegiatan, yaitu:

- 1). Pemerintah baik pemerintah pusat maupun Pemerintah Daerah, maupun kedua-duanya, bersifat umum dan khusus serta diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan.
- 2). Orang tua atau peserta didik
- 3). Masyarakat baik mengikat maupun tidak mengikat.³⁰

Adapun dimensi pengeluaran meliputi biaya rutin dan biaya pembangunan. Biaya rutin adalah biaya yang harus dikeluarkan dari tahun ketahun seperti gaji pegawai, (guru dan non guru), serta biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, fasilitas, dan alat-alat pengajaran (barang-barang habis pakai). Sementara biaya pengembangan misalnya, biaya pemeliharaan atau rehab gedung, penambahan furnitur, serta biaya atau pengeluaran lain untuk barang-barang yang habis pakai.³¹

Strategi sekolah maupun pondok pesantren dalam menggali dana yang diperlukan secara administratif sangat tepat karena berkaitan dengan bagaimana seorang dan sumber dana yang terdapat di dalam lingkungan sekolah maupun pondok pesantren. Dalam manajemen

²⁹ Nanang Fattah, "*Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*", Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 47.

³⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Surabaya, 2007, hlm. 166.

³¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Elkaf, Surabaya, 2006, hlm. 99.

berbasis sekolah strategi tersebut dapat direalisasikan melalui penyelenggara berbagai kegiatan berikut:

- 1) Melakukan analisis internal dan eksternal terhadap berbagai potensi sumber dana.
- 2) Mengidentifikasi, mengelompokkan dan memperkirakan sumber-sumber dana yang dapat digali dan dikembangkan.
- 3) Menetapkan sumber-sumber dana melalui:
 - a). Musyawarah dengan orang tua siswa baru, pada awal tahun ajaran.
 - b). Musyawarah dengan para guru untuk mengembangkan koperasi sekolah.
 - c). Menggalang partisipasi masyarakat melalui dewan sekolah.
 - d). Menyelenggarakan kegiatan olah raga dan kesenian peserta didik untuk mengumpulkan dan dengan memanfaatkan fasilitas sekolah.³²

Demikian hal-hal yang berhubungan dengan pembiayaan pendidikan pada umumnya juga pembiayaan pondok pesantren pada khususnya, karena pondok pesantren didirikan juga salah satu pelaksanaan program pendidikan. Sebagaimana halnya suatu kegiatan apapun bentuknya, tentunya memerlukan pembiayaan/pendanaan. Karena pendanaan merupakan amanat umat, maka pengelolaan dan pembukuan keuangan pondok pesantren perlu diperhatikan dengan serius. Bahkan dalam pengorganisasiannya, tentu ada yang bertugas atau bertanggung jawab mengenai keuangan.

5. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren

Visi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, (2) pandangan atau wawasan depan.³³

Menurut Lukman Ali visi diartikan (1) kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, (2) pandangan atau wawasan ke depan.³⁴

³² E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 173.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm.1548.

³⁴ Lukman Ali, *Loc.cit.*, hlm. 1262.

Dari definisi di atas visi adalah wawasan dan pandangan ke masa depan dalam menentukan keberhasilan dalam lembaga, atau organisasi termasuk di dalamnya di sekolah maupun pondok pesantren.

Adapun pengertian misi ada beberapa definisi tentang misi, menurut Sharplin dalam bukunya Manajemen Strategik oleh AT Soegito, menyebutkan bahwa visi adalah “alasan keberadaan“. Secara rinci ia mendefinisikan misi sebagai tujuan yang secara terus menerus dengan mengacu pada kategori tertentu atau ringkas berarti apa yang hendak dicapai dan untuk siapa.³⁵

Sedangkan menurut Pearce dan Robinson dalam buku Manajemen Strategik oleh A.T. Soegito, menyebutkan bahwa misi perusahaan sebagai tujuan fundamental dan untuk menunjukkan perbedaan suatu perusahaan dengan perusahaan lain, jenis dan mengidentifikasi cakupan operasi dalam produk dan pasar. Dengan kata lain, Pearce dan Robinson menyebutkan bahwa misi mendeskripsikan bidang-bidang produk, pasar dan teknologi yang menjadi penekanan dari perusahaan yang bersangkutan.³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa visi misi pondok pesantren berkaitan erat dengan apa yang hendak dicapai, tujuan, menghasilkan para santriwan-santriwati yang siap untuk terjun di masyarakat sebagai pelopor kebaikan, berguna bagi masyarakat pada umumnya.

Disamping visi misi maka lembaga pendidikan maupun pondok pesantren harus mempunyai dan merumuskan tujuan. Lukman Ali berpendapat bahwa tujuan adalah arah, haluan (jurusan)³⁷. Menurut Peter Drucker dalam bukunya A.T. Soegito, bahwa tujuan yang spesifik dan dapat diukur dapat meningkatkan proses manajemen. Sharplin mengidentifikasi dua karakteristik pokok untuk tujuan yang efektif yaitu: Pertama, tujuan harus menantang (*challenging*) tetapi dapat dicapai (*attainable*). Kedua tujuan harus spesifik, lebih bersifat kuantitatif dan dapat diukur.³⁸

³⁵ A.T. Soegito, *Manajemen Strategik*, Ugris Press UPT Universitas PGRI Semarang, 2015, hlm. 56.

³⁶ *Ibid*, hlm. 56.

³⁷ Lukman Ali, *Loc. cit.*, hlm. 1216.

³⁸ A.T. Soegito, *Op. Cit.*, hlm. 61.

Dari kedua karakteristik tujuan tersebut dapat dipahami bahwa perusahaan, sekolah atau pondok pesantren harus menetapkan tujuan yang mengarahkan pencapaian prestasi, hasil yang setinggi mungkin, tetapi harus realitis dan semakin spesifik tujuan makin jelas strategi yang direncanakan untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Metode Pengajaran Menghafal al-Qur'an

1. Pengertian Metode Pengajaran Menghafal al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditegaskan bahwa metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁹

Menurut Zuhairi mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu dari kata "*metha*" dan "*hodos*". *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁰

Secara harfiah metode berasal dari bahasa Greek yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya melalui sedangkan *hodos* artinya jalan.⁴¹ Ahmad Tasir mendefinisikan metode sebagai cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Sementara itu Abdul Munir Mulkan menyatakan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada para siswa.⁴²

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban agar dapat tercapainya suatu tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam proses pendidikan, metode merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya metode

³⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2012), hlm. 910.

⁴⁰ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66.

⁴¹ Helmawati, *Loc.cit.*, hlm. 88.

⁴² Helmawati, *Loc.cit.*, hlm. 88.

yang tepat dalam melaksanakan kurikulum, mungkin materi tidak akan dapat tersampaikan dengan baik kepada anak didik. Sedangkan pendidik yang tidak menggunakan metode yang tepat dalam mendidik anak tidak akan mengenai sasaran dan tujuan dari pendidikannya.

Saat menggunakan metode dalam proses pendidikan, seorang pendidik perlu memperhatikan asas-asasnya. Secara umum Al Syaibany menetapkan asas-asas metode pendidikan yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu: asas agama, biologis, psikologis, dan sosial.⁴³

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, diantaranya yaitu: “Metode peneladanan, Metode pembiasaan, Metode pembinaan, Metode kisah dan hikmah, Metode dialog, Metode motivasi, Metode latihan, Metode hafalan, Metode *targhib* (membuat senang) dan *Tarhib* (membuat takut), Metode nasihat, dan Metode pengawasan”.⁴⁴

Dalam pembelajaran metode tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab dalam kegiatan pembelajaran disamping sebagai penyampaikan informasi guru juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga murid dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵

Dalam pendidikan Islam secara umum menurut al-Syaibany ada sepuluh metode yang digunakan, yaitu: a) induksi, b) perbandingan (*trydriar*), c) kuliah, d) dialog dan perbincangan, e) *halakah*, (f) *riwayah*, g) *imla'*, h) hafalan, i) pemahaman, dan j) lawatan (pariwisata).⁴⁶

Adapun definisi pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik

⁴³ Helmawati, *Loc.Cit.*, hlm. 89.

⁴⁴ Helmawati, *Loc.Cit.*, hlm. 89-101.

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: San Grafika, 2006), hlm.21.

⁴⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 65.

untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.⁴⁷

Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengubah dan mengontrol seseorang agar ia dapat bertingkah laku dan bereaksi dalam kondisi tertentu.⁴⁸

Pengajaran adalah kegiatan mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru harus membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran sehingga dengan demikian, ia dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien.⁴⁹

Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar yang terdiri dari ruang kelas, siswa, guru dan materi kurikulum.⁵⁰

Mengajar merupakan tugas yang perlu dipertanggungjawabkan, dengan demikian mengajar memerlukan suatu perencanaan dan persiapan yang mantap dan dapat dinilai pada akhir kegiatan proses belajar mengajar.⁵¹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, kiai maupun ustaz, dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik (santriwan-santriwati) agar memiliki pengalaman belajar dalam pembelajaran agar dapat tercapainya suatu tujuan yang telah dirumuskan, atau diharapkan.

⁴⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PN PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2008, hlm.16.

⁴⁸ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 220.

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 221.

⁵⁰ Syafruddin Nurdin, dkk., *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 86.

⁵¹ *Ibid.* hlm.86.

Kegiatan pengajaran yang dilakukan guru untuk mengarahkan langkah dan aktivitas serta kinerja yang akan ditampilkan dalam proses belajar mengajar yang mencakup tujuan mengajar yang diharapkan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan dalam menilai hasil kerja belajar siswa.

2. Definisi Menghafal (*Tahfiz*)

Menghafal asal kata dari hafal yang artinya 1) telah masuk di ingatan (tentang pelajaran), 2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat) buku atau catatan lain. Hafiz artinya penghafal al-Qur'an laki-laki, hafizah penghafal al-Qur'an perempuan, sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁵²

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan (*storage*) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.⁵³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah mengucapkan kembali apa saja yang telah dilakukan baik ucapan, bacaan yang telah dilakukan pada waktu yang lain.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani ia berpendapat bahwa menghafal dan recheck (mengecek ulang) sangat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu.

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Loc., Cit.*, hlm 473

⁵³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. 22, hlm. 63.

Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut dengan baik. Sering kali kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman, tanpa adanya hafalan.⁵⁴

Dengan demikian menghafal sangat penting dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan termasuk menghafal Al Qur'an. Orang yang hafal mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan pemikiran secara luas. Dengan menghafal pelajaran, Al Qur'an, bahasa, ilmu pengetahuan dan lain-lain seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu yang telah dipelajari pada setiap saat, dimana pun dan kapan pun, dengan tidak merubah apa yang telah dibaca, dipelajari sebelumnya.

3. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitif*) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'aanan*.⁵⁵

Allah Berfirman dalam al-Qur'an Surat Al Qiyamah ayat 17-18:

﴿ ١٨ ﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿ ١٧ ﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿ ١٨ ﴾

*Artinya : Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya. (Al qiyamah: 17-18).*⁵⁶

⁵⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, PN.Diva Press (Anggota IKAPI), Cet.1, 2011, hlm.128.

⁵⁵Mudzakir AS, *Manna' Khalil Al Qur'an Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Lintera Antar Nusa Jakarta cet.6, 2001.hlm.15.

⁵⁶ Imam Jalaluddin Al Mahali, Imam Jalaluddin As Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Sinar Baru Al gensindo, Bandung cet. 11, 2013.hlm.1216.

Al-Qur'an juga disebut dengan al Kitab, adalah wahyu-wahyu yang diturunkan Allah kepada RasulNya, dengan perantara Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia.⁵⁷

Maksud dari ayat di atas, Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad SAW., sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama al-Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang yang membacanya, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al A'raf ayat 204 :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya : Dan apabila dibacakan Qur'an, maka dengarkanlah dan perhatikanlah....(al A'raf, 204)

Maksud ayat di atas adalah pembaca dan pendengar al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sama yaitu sama-sama membaca baik sebagai pembaca maupun orang yang mendengarkan bacaan al-Qur'an.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Qur'an diantara kitab-kitab itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitabNya. Bahkan mencakup inti dari semua ilmu, hal ini diisyaratkan dalam Firman Allah Surat An Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ

لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya :Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Qur'an) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan Rahmat dan Rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.⁵⁸

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar* Gema Insani, Jakarta 2015, hlm.7

⁵⁸ Imam Jalaluddin Al Mahali, Imam Jalaluddin As Suyuti. *Op.Cit.* hlm.1039.

Maksud ayat tersebut bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menjelaskan segala sesuatu kepada umatnya, yang berupa petunjuk dan kasih sayang kepada orang yang beriman.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Qur'an itu pada mulanya tidak berharzham sebagai kata jadian, mungkin karena ia dijadikan sebagai suatu nama bagi kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan bukannya kata jadian dari *qara'a*, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qarana asy-syai'a bisya-syai'i* yang berarti memperhubungkan sesuatu dengan yang lain, atau juga berasal dari kata *qara'in* (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan lain saling menyerupai. Dengan demikian huruf nun itu asli⁵⁹.

Berdasar definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah: kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang membacanya merupakan ibadah, sebagai petunjuk dan jalan untuk mendapat rahmat Allah, bagi orang-orang yang beriman.

4. Syarat dan Keutamaan Membaca/menghafal al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an adalah:

- a. *Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya. Dan juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci.*
- b. *Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ketempat tujuan dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.*
- c. *Memiliki keteguhan dan kesabaran. Ini merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal al-Qur'an.*

⁵⁹ Mudzakir AS. *Op.Cit.*, hlm.17.

- d. *Istiqamah* yaitu konsisten tetap menjaga minat yang tinggi dalam proses menghafal Al-quran. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela.⁶⁰

Adapun keutamaan membaca/menghafal al-Qur'an menurut difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an maupun menurut sabda Nabi Muhammad SAW. adalah *Fadhail Hifzhul Qur'an* (Keutamaan menghafal Qur'an) yang dijelaskan Allah dan RasulNya, agar kita lebih terangsang dan bergairah dalam berinteraksi dengan al-Qur'an khususnya menghafal.

- 1). Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat Faathir ayat 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS Faathir 35:29-30)⁶¹

Dari ayat di atas disimpulkan bahwa sangat besar fadhilah bagi pembaca, penghafal, dan mempelajari al-Qur'an yang akan diberikan oleh Allah SWT baik dalam kehidupannya di dunia maupun di akherat. Allah akan menyempurnakan kepada mereka (pembaca, penghafal, mempelajari) pahala mereka, pahala ama-amal mereka, dan akan menambah karunia, serta mengampuni dosa-dosa mereka, karena mereka mau mensyukuri nikmat dan ketaatan mereka terhadap Allah.

⁶⁰ Muhaimin Zen, *Pedoman Pembinaan Tahfizhul Quran Dan Rekaman Diskusi Penyusunan Buku Pedoman Pembinaan Tahfizhul Quran*, Cet. 1 (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 1982), hlm. 25

⁶¹ Imam Jalaluddin Al Mahali, *Op.Cit.*, hlm. 576-577.

2) Firman Allah dalam QS al-Ankabuut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

“Sebenarnya, Al Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS al-Ankabuut 29: 49)⁶²

Maksud dari ayat di atas bahwa sebenarnya al-Qur’an yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang yang diberi ilmu yaitu orang mukmin yang menghafalkannya, dan mereka bukan golongan orang-orang yang menzalimi al-Qur’an (bukan orang Yahudi). Dengan kata lain orang mukmin yang mau menghafal al-Qur’an adalah orang yang diberi ilmu oleh Allah SWT.

3) Hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar dalam Shohih Bukhori Muslim sebagaimana dikutip Muhammad Fu’ad Abdul Baqi bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur’an itu bagaikan pemilik unta yang diikat, jika dirawat dengan baik maka akan tetap dapat dimilikinya dan bila dilepas, maka akan hilang.”*⁶³

4). Hadis yang diriwayatkan ‘Aisyah dalam Shohih Bukhori Muslim sebagaimana dikutip Muhammad Fu’ad Abdul Baqi bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“ Perumpamaan orang yang membaca dan menghafal al-Qur’an adalah mereka bersama Malaikat yang mulia, sedangkan orang yang membaca al-Qur’an dan merasa kesulitan tetapi terus berusaha membacanya, maka baginya dua pahala ”.*⁶⁴

⁶² Imam Jalaluddin Al Mahali, *Op.Cit.* hlm. 437

⁶³ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadis Shohih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim*, Hikam Pustaka, Bantul Yogyakarta, cet.1, Tahun 2013, hlm. 190.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 193

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa pahala bagi pembaca dan penghafal al-Qur'an adalah terjaga dirinya dari pada al-Qur'an dalam kehidupannya, serta selalu bersama Malaikat artinya terjaga kehidupannya, dilindungi, baik di dunia maupun akhirat.

5. Langkah-Langkah dan Metode Menghafal al-Qur'an.

Dalam menghafalkan al-Qur'an sebanyak 30 juz bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Semua pekerjaan atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat.

Metode hafalan, terutama dalam menghafal ayat al-Qur'an dapat diterapkan dengan beberapa cara, diantaranya :

1). Menurut Muhaimin Zen

Adapun metode yang biasanya dapat digunakan untuk menghafal terutama ayat al-Qur'an, yaitu *tahfiz* dan *takrir*.⁶⁵ *Tahfiz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Adapun caranya :

- a). Pertama kali terlebih dahulu penghafal membaca *bin-nadhar* (dengan melihat tulisan/mushaf) materi yang akan diperdengarkan dihadapan instruktur minimal tiga kali.
- b). Setelah dibaca *bin-nadhar* dan terasa ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan minimal tiga kali belum hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.

⁶⁵ Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal al-Qur'an*, Al Husna, Jakarta, 1985, hlm. 248.

- c). Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna satu ayat. Materi-materi itu selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama, kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat minimal tiga kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi berikutnya.
- d). Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat-ayat baru dengan membaca *bin-nadhar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat-ayat pertama.
- e). Setelah mendapatkan hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang ditargetkan.
- f). Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdagangkan dihadapan instruktur untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan dibimbing seperlunya.
- g). Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, menghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditemukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga,

materi hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya.⁶⁶

2). Menurut Ahsin

Metode menghafal al-Qur'an yang banyak dipakai oleh para hafiz. Metode tersebut adalah metode tahfiz, metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode gabungan *wahdah* dan *kitabah*, metode jama', metode *talaqqi*, metode *jibril*, metode isyarat, dan metode *takrir*.⁶⁷ Disamping itu masih ada metode sorogan berasal dari kata Sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya. Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a). Metode Tahfiz

Metode tahfiz adalah sebuah metode menghafal al-Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri kepada seorang guru pembimbing (ustaz), kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan ke hadapan guru pembimbing (ustaz). Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.⁶⁸

b). Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat yang, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 248-252.

⁶⁷ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005). hlm.9.

⁶⁸ *Ibid.*, 9.

dalam bayangan dalam benak santri/murid. Setelah santri/murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman al-Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar. Dalam menguji kemampuan santri/siswa guru pembimbing tidak terlalu kaku, tetapi ada kebebasan sampai ia benar-benar hafal. Uji kemampuan bisa dilakukan dihadapan siswa lain dalam forum pembelajaran ataupun secara privat, yaitu setiap murid menghafalkan di hadapan guru.⁶⁹

c). Metode Kitabah

Metode kitabah di ambil dari kata "*kitaabah*" yang artinya menulis. Di dalam metode ini seorang santri/siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dan dihafalkannya. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati. Metode *kitabah* bersifat sangat privat dan tidak bisa diterapkan secara masal. Karena itu metode ini merupakan metode alternatif untuk membantu metode yang lain.⁷⁰

d). Metode Gabungan *Wadah* dan *Kitabah*

Metode Gabungan antara *Wadah* dan *Kitabah* merupakan metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan langkah seorang santri/siswa menghafal ayat-ayat per ayat terlebih dahulu kemudian setelah hafal atau belum sempurna hafalannya dituliskan pada kertas yang telah disediakan. Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 12.

⁷⁰ *Ibid.* hlm. 14.

menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.⁷¹

e). Metode Jama'

Metode Jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur guru. Materi hafalan dihafalkan secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, dan jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya, di dalam metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan.⁷²

f). Metode *Talaqqi*

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an.⁷³

Metode ini yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid. Metode *talaqqi* lebih bersifat privat atau dapat dilakukan tanpa adanya lembaga sebagai media belajar. Uji kemampuan menghafal secara otomatis menyatu dengan kegiatan pembelajaran.

g). Metode Jibril

Istilah metode jibril adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Metode ini diambil dari makna Surat al-Qiyamah ayat 18, yang intinya teknik taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Metode ini juga menjaga prinsip tartil yang diilhami oleh kewajiban membaca al-Qur'an

⁷¹ *Ibid.* hlm. 17.

⁷² *Ibid.* hlm. 18.

⁷³ *Ibid.* hlm. 19.

secara tartil, sebagaimana QS. al-Muzammil ayat 4. Dan di dalam metode jibril juga disertai pemahaman terhadap kandungan ayat yang diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.⁷⁴

h). Metode Isyarat

Metode isyarat adalah sebuah metode di mana seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.⁷⁵

i). Metode *Takrir*

Metode *takrir* mengambil dari istilah "*takrir*" yang artinya mengulang-ulang. Prinsip yang dikembangkan di dalam metode takri ini adalah bahwa dengan mengulang-ulang maka informasi – informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang. Metode *takrir* ini di dasarkan pada kenyataan bahwa di dalam penyimpanan informasi di dalam gudang memori ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang di ulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Pengulangan materi pada metode ini dapat dibimbing oleh guru secara klasikal.⁷⁶

j). Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 20.

⁷⁵ *Ibid.* hlm. 20.

⁷⁶ *Ibid.* hlm. 20.

al-Qur'an di hadapan seorang guru atau kyai.⁷⁷ Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai.⁷⁸

Dari uraian metode-metode menghafal al-Qur'an tersebut di atas, guna melihat aplikasi di lapangan terlebih dahulu dirumuskan dalam sebuah tabulasi sehingga karakteristik masing-masing dapat dilihat secara jelas. Namun perlu ditegaskan bahwa formulasi yang diketengahkan dalam tabulasi ini masih sangat kasar karena hanya diambil karakteristik yang menonjol dari masing-masing metode.

Jadi pada dasarnya semua metode yang dikemukakan Ahsin di atas dapat diterapkan untuk menjalani proses menghafalkan al-Qur'an atau sebagai pedoman dalam menghafalkannya. Para penghafal al-Qur'an dapat menggunakan salah satu di antara metode-metode di atas atau menggunakan sebagian, bahkan juga bisa menggunakan semua metode. Karena dengan menggunakan beberapa metode yang ada akan dapat menghafalkan al-Qur'an secara variatif atau secara selingan dan berkesan tidak monoton. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafalkan al-Qur'an.

3). Umar Al Faruq

Dia mengatakan bahwa ada 10 Jurus dahsyat dalam menghafal al Qur'an antara lain “ *Tiga puluh menit menghafal setiap hari, Mulai menghafal dengan juz yang mudah, Ulangi membaca 25 kali, pasti hafal, Setorkan hafalan pada guru/teman, Gunakan satu Mushaf selama menghafal, Selalu bawalah al Qur'an untuk menghafal, Menjaga salat berjamaah, Lancarkan dulu hafalan anda, baru menambah hafalan, Perhatikan ayat-ayat yang mirip, Ikuti Musabaqah Hizhil Qur'an* ”.⁷⁹

⁷⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 150.

⁷⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145.

⁷⁹ Umar Al Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al Qur'an*, Ziyad Visi Media, Surakarta, cet. pertama, hlm. 129.

Berdasarkan beberapa metode yang dikemukakan oleh Muhaimin Zen atau Ahsin, dan Umar Al Faruq itu semua dapat dijadikan sarana atau metode dalam menghafalkan al-Qur'an. Adapun metode yang bagaimana yang paling baik sebagai pedoman bagi seseorang itu masih tergantung pada potensi individu penghafal, metode yang ada pada lembaga tersebut atau lingkungan sekitar individu tersebut.

Sedangkan makna atau jenis serta pembagian dan penamaan memang berbeda. Akan tetapi jika ditarik kesimpulan metode yang bagaimana yang biasanya diterapkan pada pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang lain, yaitu metode tahfiz dan metode *takrir* atau proses menghafal dan proses pemeliharaan dengan mengulang-ulang. Jadi kedua metode tersebut dapat dikembangkan secara luas lagi, sebagaimana yang dikemukakan Ahsin.

Beberapa metode menghafal al-Qur'an di atas akan dijadikan bahan penelitian terhadap salah satu sistem menghafal al-Qur'an yang berhubungan dengan metode-metode yang mana saja, yang bisa diterapkan di pondok pesantren Al Husna Ngemplak Peleremkerep Mayong Jepara dalam mengajar menghafal al-Qur'an pada para santrinya yang masih pada usia dini.

Semua metode di atas dapat dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an. Praktik penggunaannya terserah pada kiai, ustaz-ustazah, dalam mengajar menghafal al-Qur'an.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik,

kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.⁸⁰

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.⁸¹

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada masa ini harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁸²

Senada dengan Gardner, Deborah Stipek menyatakan bahwa anak usia 6 atau 7 tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk.⁸³

Berdasar pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa tumbuh dan kembangnya semua aspek yang dimiliki oleh anak agar dapat dijadikan sebagai dasar peletakan batu pertama dalam menentukan nasib masa depan anak. Berhasil dan tidaknya pendidikan pada masa depan ditentukan oleh penanaman bekal kepada anak pada masa usia dini yaitu kisaran usia 0 sampai 7 tahun.

2. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Terdapat sejumlah argumentasi mengenai pentingnya Pendidikan pada Anak Usia Dini (PAUD) dengan dukungan data-data akurat-

⁸⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Indeks, Jakarta, 2009, Cet.5. hlm.6.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 6.

⁸² Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2013, cet. 2, hlm. 2.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 3.

di hampir semua bidang keilmuan, mulai *Neurosains*, Psikologi, Filosofi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Pendidikan, dan seterusnya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi : "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar." Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rahani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasar pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional di atas maka pendidikan Anak Usia Dini dilakukan sejak usia 0-6 tahun bukan sebagai syarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Bentuk dari pendidikan pada anak usia dini yaitu berupa bimbingan, rangsang pendidikan, untuk membantu perkembangan jasmani dan rahani, agar siap mengikuti pendidikan selanjutnya yaitu di Sekolah Dasar. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁸⁴

Pendidikan pada usia dini dicontohkan penyelenggaraan lembaga pendidikan seperti Kelompok bermain (KB), Taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak, dan masyarakat, termasuk di dalamnya TPQ/TPA.⁸⁵

Dari pernyataan di atas pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung

⁸⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit.*, hlm. 6.

⁸⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit.*, hlm. 8.

secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Contoh: Jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu baik di rumah maupun di lingkungan sekolah dengan cara mudah dimengerti oleh anak, sedikit-demi sedikit anak pasti terbiasa untuk berdoa walaupun tidak didampingi oleh orang tua atau guru mereka.

3. Prinsip-prinsip Anak Usia Dini

Dalam rekrutmen santriwan-santriwati harus memperhatikan beberapa prinsip, perkembangan, dan karakteristik anak usia dini yang dapat dijabarkan di bawah ini.

a. Prinsip-prinsip teoritis dalam pembelajaran/kegiatan PAUD

Para pemikir yang tergolong interasionisme, mengambil pandangan-pandangan dari pakar pendidikan anak usia dini, terutama Wilhelm Froebel, Maria Montessori dan Steiner, dalam bukunya Suyadi dan Maulida Ulfah, ketiga pakar ini mengembangkan teori dan praktisinya di bagian-bagian dunia yang berbeda pada zamannya masing-masing. Hasil pemikiran para filsuf tentang pendidikan anak usia dini tersebut oleh Tina Bruce dalam bukunya Suyadi dan Maulida Ulfah dirangkum dalam beberapa prinsip pendidikan anak usia dini yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut: 1) Masa anak-anak adalah sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan, yang dipersiapkan untuk mengoptimalkan potensi secara optimal. 2) Perkembangan anak usia dini harus mempertimbangkan kondisi fisik mental, dan kesehatan. 3) Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu sama lainnya sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja. 4) Dapat membangkitkan motivasi *intrinsik* (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri, yang sangat bernilai dari pada motivasi *ekstrinsik* (motivasi diluar dirinya). 5) Perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya. 6) Masa peka (0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu

pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail. 7) Tolak ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak. 8) Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak. 9) Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.⁸⁶

Dari prinsip-prinsip di atas maka dalam pembelajaran anak di usia dini akan membuahkan hasil yang maksimum apabila prinsip tersebut diperhatikan, dipertimbangkan secara sungguh-sungguh agar pendidikan dapat mencapai tujuan yang dirumuskan.

Menurut Douglas H. Clements dalam bukunya Suyadi membagi prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini ke dalam empat kategori yaitu: Kategori anak sebagai peserta didik aktif, anak sebagai pembelajar sosial emosional, anak sebagai peserta didik independen, dan anak sebagai pembelajar di dunia nyata.⁸⁷

Berikut penjelasan dari keempat kategori tersebut.

Pertama, kategori anak adalah peserta didik yang aktif. Berdasarkan teori Piaget dalam perkembangan kognitif, anak membangun pengetahuan sendiri secara konstruktif, dia menyatakan beberapa prinsip dalam kategori ini, diantaranya: 1) Dilakukan secara partisipasi aktif dan mengikuti pola perkembangan anak. 2) Memotivasi anak untuk membangun ide-idenya sendiri, dan menguji ide tersebut melalui aktivitas fisik dan mental. 3) Menyediakan berbagai kesempatan bagi anak untuk belajar melalui bermain, dan mengekspresikan idenya dengan bebas, kreatif, serta mengembangkan sikap estetik, keterampilan motorik, dan nilai moral keagamaan. 4) Menyediakan kerangka konseptual dan memperbanyak pada aspek pengertian dari pada

⁸⁶ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, Op.Cit., hlm. 28.

⁸⁷ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, Op.Cit., .hlm. 29.

pengetahuan. 5) Menekankan aspek berpikir, alasan, dan pengambilan keputusan secara mandiri.⁸⁸

Kedua, anak dikategorikan sebagai pembelajar sosial-emosional. Perkembangan sosial dan emosional penting bagi anak, interaksi anak dengan orang dewasa adalah masalah kritis untuk dipelajari, khususnya mempelajari cara-cara berpikir baru. Di dalam pembelajaran sosial-emosional ini, terdapat dua prinsip utama yaitu: 1) Menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara sosial untuk menumbuhkan self image yang positif dalam diri anak. 2) Menyediakan berbagai kesempatan untuk belajar tanpa tututan dari orang tua maupun guru.⁸⁹

Ketiga, anak dikategorikan sebagai peserta didik independen artinya anak harus belajar bertanggung jawab, hal ini menuntut adanya beberapa prinsip yaitu: 1) Menyediakan lingkungan yang dapat mendorong otonomi atau kebebasan anak untuk bermain secara eksploratif. 2) Menstimulasi, mendorong dan memotivasi anak untuk mencari relasi atau pergaulan, dengan orang lain. 3) Memotivasi anak untuk memperkaya pengalaman dengan berbagai solusi dan alternatif pemecahan masalah. 4) Memberi peluang pada anak untuk memiliki tujuan-tujuan realistik dan dalam memprediksikan atau mengkonfirmasi suatu peristiwa. 5) Melatih anak untuk dapat menggunakan beragam teknik mempermudah belajar dari materi yang kompleks.⁹⁰

Keempat, kategorikan sebagai pembelajar di dunia nyata. Prinsip pada kategori ini menekankan bahwa pendidikan harus mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang bermakna secara konkret atau langsung berkaitan dengan kehidupan di luar sekolah atau pondok pesantren. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah antara lain: 1)

⁸⁸ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD, Op.Cit.*, hlm.29.

⁸⁹ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD, Op.Cit.*, hlm.29.

⁹⁰ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD, Op.Cit.*, hlm. 30.

menyediakan ruang bagi anak atau memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi problem-problem yang dihadapi. 2) menyediakan umpan balik yang memungkinkan adanya konsekuensi yang wajar dari setiap aktivitas anak. 3) menumbuhkan motivasi secara intrinsik bukan ekstrinsik.⁹¹

Demikian beberapa prinsip teoritis yang harus diperhatikan oleh suatu lembaga pendidikan pada umumnya dan pondok pesantren khususnya terutama yang menyangkut anak pada usia dini agar dapat menumbuh kembangkan potensi, kemampuan yang dimilikinya, sehingga tercapainya tujuan yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan maupun pondok pesantren khususnya.

b. Prinsip-prinsip praktis dalam pembelajaran/ kegiatan PAUD

Salah satu pilar dasar PAUD adalah prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

“ Berorientasi pada kebutuhan anak, sesuai dengan perkembangan anak, mengembangkan kecerdasan majemuk anak, belajar melalui bermain, tahapan pembelajaran anak usia dini, anak sebagai pembelajar aktif, lingkungan yang kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi, mengembangkan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, stimulasi secara holistik.”⁹²

Berikut penjabaran ketiga belas prinsip praktis dalam pembelajaran/kegiatan PAUD:

1). Berorientasi pada kebutuhan anak.

Menurut Maslow, kebutuhan manusia ada tujuh tingkatan yang tersusun secara hierarki, yaitu, kebutuhan fisik, keamanan, kasih sayang, harga diri, kognisi, estetika, dan aktualisasi diri. Namun bagi anak-anak, kebutuhan tersebut hanya sampai pada tingkat tiga.

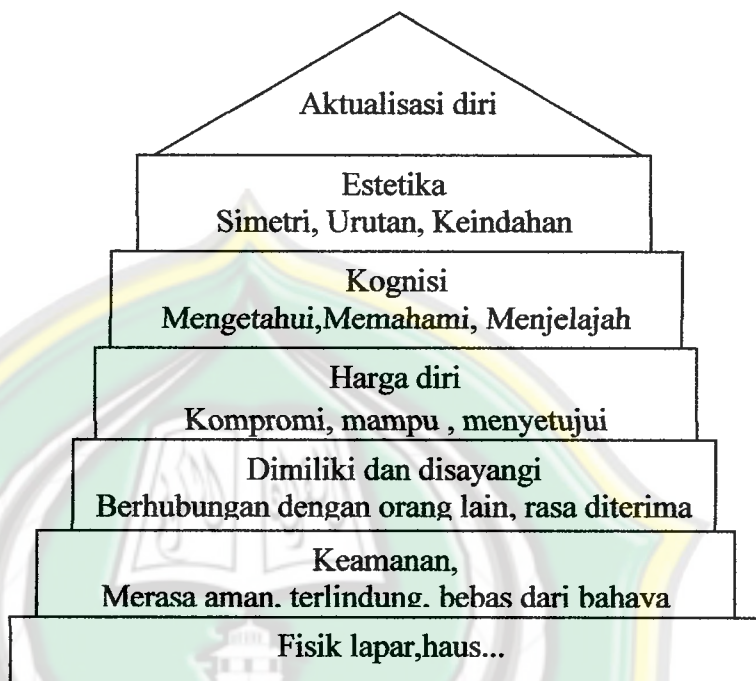
Berikut Skema kebutuhan anak menurut Maslow.

⁹¹ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD, Op.Cit.*, hlm. 30.

⁹² Suyadi, *Konsep Dasar PAUD, Op.Cit.*, hlm. 31-43.

Gambar 1.1 Hierarki Maslow

Hierarki Maslow Hierarki Maslow



Gambar Hierarki Maslow. (Sumber: Direktorat PAUD Kemendikbud)⁹³

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa kebutuhan manusia secara umum mencakup tujuh tingkat tetapi bagi anak-anak kebutuhan tersebut berhenti pada tingkat ke tiga yakni kasih sayang. Kebutuhan mendasar bagi anak adalah kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain-lain), Kebutuhan berikutnya adalah keamanan (aman, nyaman, terlindung, dan bebas dari bahaya). Artinya anak akan semakin mudah terkondisikan ketika terpenuhi kebutuhannya. Selanjutnya kebutuhan berikutnya adalah kasih sayang (dimengerti, dihargai, dikasihi, dan lain-lain). Dalam kondisi demikian anak akan merasa separuh dari kebutuhan hidupnya telah terpenuhi.

⁹³ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD, Op.Cit., hlm. 31.*

2). Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak

Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual lainnya. Perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, ada yang cepat ada yang lambat. Oleh karena itu pembelajaran anak harus disesuaikan lingkup maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak.

3). Mengembangkan kecerdasan majemuk anak

Pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan (termasuk membaca menulis dan berhitung calistung). Tetapi mengembangkan kecerdasan. Kunci kecerdasan anak adalah kematangan emosi, bukan pada kemampuan kognisi karena serabut otak kognisi pada anak belum terbentuk atau belum tumbuh dengan baik.⁹⁴ Oleh karena itu, ukuran kecerdasan anak bukan pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan emosi. Dengan demikian meskipun anak usia dini telah mampu membaca, menulis, dan menghitung dengan baik, belum tentu ia mejadi anak yang cerdas. Justru sebaliknya, ada kemungkinan stimulasi yang berlebihan untuk pengembangan kognitif sehingga pengembangan kecerdasan yang lain (*linguistik, kinestetik, interpersonal, dst*) menjadi terabaikan jika ini terjadi apada anak usia dini tersebut maka anak akan mengalami distorsi kecerdasan secara besar-besaran.

Menurut penelitian di bidang Neuroscience (ilmu tentang saraf), kecerdasan dipengaruhi oleh banyaknya sel saraf otak, dimana otak manusia tersusun oleh 100.000.000.000 (100 miliar)

⁹⁴ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD, Op.Cit., hlm. 33.*

sel-sel otak atau neuron dan 100.000.000.000.000 (seratus triliun) sel pendukung.⁹⁵

Jumlah yang spektakuler ini mungkin melebihi jumlah galaksi di alam semesta. Dari sekian banyak sel neuron, masing-masing saling berhubungan, dan hasil interaksi antarsel tersebut menghasilkan sirkuit berupa pikiran, pengalaman, dan kepribadian.

4). Belajar melalui bermain.

Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.

Montessori memandang permainan sebagai “kebutuhan batiniah setiap anak” dalam buku Suyadi dan Maulida Ulfah, karena bermain mampu menyenangkan hati, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan perkembangan anak.⁹⁶

Prinsip Montessori di atas berarti bermainnya anak bukan sekadar bermain-mainan, tetapi mereka anak usia dini sungguh-sungguh bermain, ketika sebagian orang tua menganggap dan guru memandang bahwa bermain adalah kegiatan sia-sia dan melelahkan sehingga menghambat proses belajar, Montessori justru menilai bermain adalah “kerja” anak-anak yang sesungguhnya atau lebih dari sekedar belajar.

5). Tahapan pembelajaran anak usia dini.

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari yang kongkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang bergerak ke yang verbal, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial. Agar konsep dapat

⁹⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, PH.PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Pertama, 2014. hlm.35.

⁹⁶ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD, Op.Cit., hlm. 34.*

dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang, tetapi jangan sampai membosankan. Anak-anak mempunyai ketertarikan terhadap sesuatu yang baru, dan ketika ia mampu melakukannya, ia cenderung akan mengulang-ulang.

6). Anak sebagai pembelajar yang aktif

Sebagaimana prinsip menurut Douglas H. Clements, bahwa anak adalah dikategorikan sebagai peserta didik yang aktif artinya anak mampu melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh.⁹⁷ Oleh karena itu dalam kegiatan belajar sambil bermain, hendaknya guru tidak banyak campur tangan karena hal itu justru akan mengganggu kegiatan anak.

7). Interaksi sosial anak

Ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya, maka ia akan belajar. Begitu juga ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa (guru/orang tua). Inilah sebabnya, mengapa anak “tanpa belajar” bahasa, pada usia 4-5 tahun ia telah mempunyai kosakata lebih dari 14.000 kata. Kekayaan kosa kata diperoleh anak-anak ketika berinteraksi dengan orang dewasa, khususnya ibunya.⁹⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang diasuh oleh seorang ibu yang banyak bicara (cerewet) relatif lebih cepat perkembangannya dibandingkan anak yang diasuh oleh ibu pendiam. Pembelajaran pada anak usia dini dengan guru-guru yang memiliki tingkat kecewetannya tinggi, justru berimplikasi positif bagi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya jika anak-anak diasuh oleh ibu yang tunawicara akan mengalami gangguan perkembangan bahasa di kemudian hari.

⁹⁷ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD, Op.Cit.*, hlm. 29.

⁹⁸ *Ibid.* hlm. 37.

8). Lingkungan yang kondusif

Lingkungan pendidikan ikut andil dalam pencapaian tujuan pendidikan, oleh karena itu lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Artinya, lingkungan bermain anak harus bebas dari benda-benda tajam, bahan kimia, dan lain-lain yang dapat membahayakan keselamatan anak.⁹⁹

9). Merangsang kreativitas dan inovasi

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk belajar kritis dan menemukan hal-hal baru.¹⁰⁰

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus merangsang daya kreativitas dengan tingkat inovasi tinggi. Dalam hal ini, permainan-permainan sains dapat disajikan dalam berbagai kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini, karena dapat merangsang hasrat rasa ingin tahu anak sehingga diperlukan inovasi dalam membuat permainan baru.

10). Mengembangkan kecakapan hidup

Pembelajaran pada anak usia dini harus mampu mengembangkan kecakapan hidup anak dari berbagai aspek secara menyeluruh. Bagian dari kecakapan yang ada pada anak yang perlu dikembangkan meliputi bidang fisik motorik, intelektual, moral, sosial, emosi, kreativitas, dan bahasa.¹⁰¹ Adapun cara mengembangkan kreativitas tersebut antara lain melalui berbagai proses pembiasaan.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 40.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 40.

11). Memanfaatkan potensi lingkungan

Media dan sumber belajar dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru/pendidik, termasuk dalam hal ini adalah bahan-bahan untuk membuat permainan edukatif.¹⁰² Bahan-bahan yang berserakan di lingkungan sekitar dapat dikelola secara kreatif kemudian diolah secara inovatif menjadi permainan-permainan edukatif yang dapat memicu rasa ingin tahu anak.

12). Pembelajaran sesuai kondisi sosial budaya

Pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan kondisi sosial budaya dimana anak tersebut berada. Apa yang dipelajari anak adalah persoalan nyata sesuai dengan kondisi di mana anak dilahirkan. Berbagai objek yang ada di sekitar anak, kejadian, dan isu-isu yang menarik dapat diangkat sebagai tema persoalan belajar. Misalnya budaya antrai, disiplin lalu lintas, membuang sampah pada tempatnya, cuci tangan sebelum makan, perlu ditanamkan sejak dini.¹⁰³ Hal ini akan tertanam dalam jiwa dan perilaku anak untuk memiliki sifat-sifat yang terpuji, sabar, disiplin, tekun, dan kebiasaan yang baik.

13). Stimulasi secara holistik

Stimulasi holistik artinya kegiatan pembelajaran anak usia dini harus bersifat terpadu atau holistik. Anak tidak boleh hanya dikembangkan kecerdasan tertentu saja, seperti belajar IPA, Matematika, bahasa secara terpisah, tetapi terintegrasi ke dalam satu kegiatan.¹⁰⁴ Misalnya melalui bermain air, anak dapat belajar menghitung (Matematika), mengenal sifat-sifat air (IPA), menggambar air (Seni), fungsi air dalam kehidupan (IPS), dan lain-lain. Dengan demikian setiap permainan dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak tersebut.

¹⁰² *Ibid.*, hlm.41.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm.42.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm.43.

Demikian beberapa prinsip teoritis dan praktis yang harus diperhatikan dalam pembelajaran anak usia dini, agar dapat mengembangkan potensi-potensi anak yang sudah dimilikinya sebagai agar tercapai tujuan yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan pada umumnya dan pondok pesantren khususnya. Dan juga dapat dijadikan dasar untuk mengikuti pendidikan yang selanjutnya.

c. Karakteristik perkembangan anak usia dini

Para psikolog berpendapat bahwa manusia mengalami perkembangan secara bertahap, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan seterusnya. Walaupun pandangan satu dengan lainnya terdapat perbedaan, tetapi mereka menyadari bahwa perkembangan anak usia dini adanya tahap perkembangan secara khusus.

Pola perkembangan anak usia dini mempunyai nilai ilmiah dan nilai praktis antara lain: 1) Jika orang tua/guru terlalu banyak mengharapkan munculnya perilaku pada masa perkembangan tertentu padahal anak tidak mampu, perasaan ini akan membahayakan perkembangan anak. Bentuk bahayanya: anak menjadi minder, rendah diri, penakut dan lain-lain, 2) dapat mengetahui fungsi pola tumbuh kembang anak usia dini akan apa yang diharapkan, 3) Guru/orang tua dapat melakukan pembimbingan proses belajar anak pada saat-saat yang tepat, khususnya masa-masa peka anak, 4) dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan anak sebelum masa perkembangan berikutnya datang.¹⁰⁵

Demikian karakteristik perkembangan anak usia dini yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penerimaan calon siswa atau santri baru sebelum mereka mengalami proses pendidikan lebih lanjut, yang berdasar pada segi nilai praktisnya.

d. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini

Hurlock adalah salah satu pakar psikologi perkembangan anak paling terkemuka abad ini. Sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak

¹⁰⁵ *Ibid.*, .hlm. 46.

pada usia dini tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Perkembangan berimplikasi pada perubahan, untuk merealisasikan diri dalam kemampuan bawaan, 2) perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya, 3) kematangan (sosial-emosional), mental, dan lain-lain, dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan yang timbul dari interaksi kematangan belajar. 4) pola perkembangan dapat diprediksikan, walaupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir, 5) adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak, perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik, dan terjadi secara berkesinambungan, 6) terdapat perbedaan individu karena pengaruh bawaan atau keturunan dan sebagian yang lain kondisi lingkungan, 7) setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari periode pralahir (mas pembuahan samapi lahir), periode neonatus (lahir sampai 10-24 hari). Periode bayi (2 minggu sampai 1 tahun). Periode kanak-kanak awal (2 sampai 6 tahun), periode kanak-kanak akhir (6 sampai 13-14 tahun). Dan periode puber (16 sampai 18 tahun), 8) setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik, 9) setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya, 10) setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak. Tahun pertama biasanya yang paling bahagia dan masa puber biasanya yang paling tidak bahagia.¹⁰⁶

Dari sepuluh prinsip pola perkembangan anak usia dini di atas sangat penting untuk diketahui, dipahami dan diterapkan dalam

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

pembelajaran pada anak usia dini agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut sesuai dengan pola perkembangan yang telah dimiliki oleh anak pada usia dini. Pengetahuan tersebut bermanfaat untuk mengubah pola perkembangan anak yang kurang baik sebelum menjadi kebiasaan. Jika pola perkembangan tertentu telah lewat masanya, ia akan permanen dan tidak dapat diubah lagi.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Intitusi ini selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan yang di dalamnya terdapat interaksi di antara orang-orang dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, budaya, dan ekonomi.

Pondok pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, di mana para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru, kiai.¹⁰⁷

Berdasar pengertian di atas dapat di pahami bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam sejenis pendidikan dasar, dan menengah yang di dalamnya terdapat kiai sebagai top figur yang memiliki peran yang signifikan dalam menggerakkan semua aktivitas, sehingga kiai tidak dapat terlepas sebagai pusat perhatian maupun suri tauladan di segala kehidupan para santri-santrinya.

2. Karakteristik tipologi pondok pesantren

Tipologi pondok pesantren dapat dilihat dari model pembelajarannya dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu: Pertama, pondok pesantren *salaf an-sich*. Pondok pesantren ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning, salaf, intensifikasi musyawarah atau *bahtsu al masail*, berlakunya sistem diniyah.

¹⁰⁷ Van Bruinessen, 1999. *NU. Tradisi, Relasi-relasi kuasa*, Pencarian Wacana Baru. Yogyakarta: Lkis.hlm.19.

Kedua, pondok pesantren *modern an-sich*. Karakteristik pondok model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Ketiga, pondok pesantren semi salaf-semi modern (*mu'adalah*) karakteristik pondok ini ada pada pengajian kitab salaf (seperti *taqrib, jurumiyah, ta'limu al muta'allim*, dll). Ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, Fisika, Matematika, Manajemen, dan lain-lainnya).¹⁰⁸

Apabila dilihat dari sisi muatan materi kurikulumnya, Bruinessen membagi pondok pesantren menjadi dua bagian. Pertama, pondok pesantren yang hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan menghafalkan beberapa bagian atau seluruh al-Qur'an. Kedua, pondok pesantren yang mengajarkan kepada para santrinya berbagai kitab fikih, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata bahasa Arab (*Nahwu Sharaf*).¹⁰⁹

Pembagian klasifikasi yang disampaikan Bruinessen ini tidak memandang pondok pesantren tersebut modern atau salaf. Dengan perbedaan karakteristik tipologi pondok pesantren tersebut, tentu ada perbedaan model interaksi antara kiai dengan para santrinya. Artinya terjadi juga perbedaan persepsi santri terhadap kepemimpinan kiai sebagai pengasuh atau pemimpin dalam pondok pesantren.

Di pondok pesantren, interaksi kiai dengan santri pada umumnya tidak terjadi hanya ketika kiai selama belajar di pondok pesantren, tetapi masih berlanjut sampai seorang santri sudah kembali ke kampung halamannya masing-masing, bahkan ada yang sampai terus berlanjut kepada anak-anak santri yang bersangkutan. Fenomena demikian kerap kali dijumpai di banyak pondok pesantren salaf. Berbeda dengan pondok pesantren modern, model interaksi pemimpin pondok pesantren modern dengan komunitasnya dapat dikatakan kurang begitu dekat dengan komunitasnya (santri).

¹⁰⁸ Abdul Munir Mulkhan, 2003, *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: CV.Qalam, hlm.7-9.

¹⁰⁹ Van Bruinessen, *Op.Cit.*, hlm 21.

Banyak dijumpai sebuah pondok pesantren diasuh seorang kiai tanpa sistem dan menggunakan manajemen tradisional, namun pondok tersebut tetap *survive* di tengah-tengah derasnya arus globalisasi yang dapat berpengaruh terhadap eksistensi pondok pesantren tersebut.

Dengan fenomena yang demikian dapat dikatakan bahwa, pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang unik, tidak disebabkan oleh keberadaan pondok pesantren yang lebih tua dibanding pendidikan lainnya, tetapi juga karena budaya (*culture*), metode pembelajarannya (*tariqatu al ta'allum*), dan jaringan (*networking*), yang diterapkan oleh institusi agama tersebut. Dengan modal tiga aspek tersebut pondok pesantren tetap dapat eksis dalam mengawal kontinuitas dan kelanggengan pendidikan Islam.

E. Penelitian terdahulu

1. Penelitian tentang sistem pembelajaran tahfiz Qur'an sudah pernah dilakukan dengan judul "Sistem Pembelajaran Tahfiz Qur'an Sangat Berpengaruh pada Tingkat Kemampuan Belajar Siswa" oleh Dian Firmansyah, STAI Yamisa Soreang Bandung Tahun 2015. Penelitian ini menyoroti tentang , Faktor pendukung tahfiz Qur'an, Metode menghafal al-Qur'an dan Faktor pendukung dan penghambat Tahfiz Qur'an, yang berhubungan dengan pengaruh pada tingkat kemampuan belajar pada umumnya.¹¹⁰

Dari penelitian tersebut disimpulkan, pertama sistem pembelajaran Tahfiz al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan belajar siswa, dilihat dari banyaknya siswa yang dapat mencapai tarjet (KKM), karena dengan menghafal al-Qur'an dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat memperoleh ilmu.

Kedua, metode pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang digunakan sudah efektif dan baik, yaitu dengan metode, *talaqi*, *takrir*, setor, dan metode tes hafalan.

¹¹⁰ Dian Firmansyah, *Sistem Pembelajaran Tahfidz Qur'an Sangat Berpengaruh pada Tingkat Kemampuan Belajar Siswa*, STAI Yamisa Soerang Bandung, Tahun 2015.

Ketiga, faktor pendukung dan penghambat tahfiz al-Qur'an antara lain: usia santri semakin dini santri belajar akan semakin mudah menangkap materi hafalan, faktor kecerdasan tingkat tinggi, kecerdasan santri yang tinggi mendukung terhadap kemampuan materi hafalan, dengan kecerdasan yang rendah akan menghambat proses hafalan, faktor tujuan dan minat, tujuan yang ditetapkan sangat didukung oleh minat santri sebagai pelaksanaan metode lebih mudah dilakukan, tanpa tujuan dan minat yang jelas akan sulit tercapainya tujuan. Faktor lingkungan dan sarana, dalam proses belajar yang didukung oleh lingkungan dan sarana yang baik peran guru mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan peran aktif orang tua melalui arahan dan bimbingan di rumah untuk menghafal.

2. Penelitian tentang sistem pondok pesantren tahfiz Qur'an anak Yanbu' al – Qur'an dengan judul: “Sistem Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Anak-anak Yanbu' al-Qur'an Kudus Jawa Tengah“ oleh Ahmad Falah, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus Tahun 2015. Penelitian ini menyoroti tentang sistem yang dibangun di pondok pesantren meliputi, tujuan, pendidik, anak didik, metode, kurikulum, dan sarana.¹¹¹

Dari penelitian tersebut disimpulkan pertama: sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an Kradon Kudus adalah: pendidikan tahfiz al-Qur'an 30 juz *bil ghoib* sebagai pendidikan formal yang utama, dan pendidikan Agama Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan ekstra kurikuler (tambahannya) adalah pendidikan yang memperkuat kedua pendidikan di atasnya yaitu dengan pendidikan olah raga dan hiburan. Kedua, sistem yang dibangun di pondok pesantren tersebut adalah meliputi: tujuan, pendidik, anak didik, metode, kurikulum, dan sarana. Ketiga: dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren anak-anak Yanbu' penekanan menghafal al-Qur'an dalah bersifat mutlak, yang dengan batasan waktu berkisar relatif cepat yaitu 3 sampai 4 tahun, namun ada juga

¹¹¹ Ahmad Falah, *Sistem Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Anak-anak Yanbu' al-Qur'an Kudus Jawa Tengah*, STAIN Kudus, Fakultas Tarbiyah, Tahun 2015.

yang terlambat sampai 5 tahun karena kurang kecerdasan santri dan kurang nyamannya hidup di pesantren.

Dari kedua penelitian terdahulu relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah terletak pada sistem pengajaran menghafal di pondok pesantren, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pengajaran menghafal al-Qur'an di pondok pesantren. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dilihat dari sudut para santrinya, di Pondok Pesantren Al-Husna Pelemkerep Mayong Jepara, santri terdiri dari anak-anak usia dini yaitu anak-anak yang sebelum memasuki pendidikan dasar, yang usianya dimulai dari 6 tahun dan ditargetkan belajar selama 2 tahun telah lulus dan khatam al-Qur'an 30 juz. Sedangkan pada penelitian terdahulu para menghafal al-Qur'an adalah anak usia pendidikan dasar (SD-SMP/MTs.) sampai anak usia sekolah menengah atas SMA-MA/SMK).

F. Kerangka Teoritik

Berdasarkan tinjauan kepustakaan serta meneliti para kiai dan ustaz-ustazah dalam metode pengajaran menghafal al-Qur'an kepada para santri usia dini di pondok pesantren sebagai target penelitian, kerangka berpikirnya dengan adanya tindakan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengajaran menghafal al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren Al Husna Pelemkerep Mayong Jepara, karena dengan pembelajaran menghafal al-Qur'an pada anak usia dini dapat melahirkan para *hafiz-hafizah* yang dapat bersaing di kompetisi menghafal al-Qur'an yang diselenggarakan oleh lembaga/organisasi keagamaan di Indonesia bahkan di tingkat Internasional (Dunia Islam).

Keberhasilan visi misi dan tujuan suatu lembaga pendidikan pada umumnya, dan pondok pesantren pada khususnya, sangat dipengaruhi dan didukung oleh suatu sistem yang ada pada lembaga atau pondok pesantren tersebut, dimana unsur yang satu dengan lainnya saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan dan menentukan dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan para santriwan-santriwati dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren diantaranya adalah: kiai (pemimpin pondok pesantren), para ustaz dan usazah, yang didukung dengan sarana prasarana, visi misi dan tujuan yang telah dirumuskan, proses pembelajaran kiai dan para ustaz-ustazah, metode yang digunakan, perhatian dan kesungguhan, bakat serta minat para santriwan-santriwati, pembiayaan (pendapatan dan pengeluaran) yang dibutuhkan, dan dukungan peran serta orangtua santriwan-santriwati, maupun masyarakat lingkungan pondok pesantren. Bilamana semua mendukung dan berperan aktif maka santriwan-santriwati akan berhasil menjadi hafiz-hafizah yang diharapkan oleh orangtua/wali para santri, dengan kata lain visis misi dan tujuan pondok pesantren dapat terwujud.

Dari beberapa elemen di atas merupakan suatu sistem yang dapat menunjang keberhasilan dan mungkin bilamana tidak terpenuhi akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan di pondok pesantren tersebut.

G. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka teoritik dari sistem pengajaran menghafal al-Qur'an yang dipaparkan di atas dapat dirumuskan sebagai kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2 Bagan Kerangka Berpikir

